

## PRAKTIK PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT

**Imam Wahyudi**

Program Studi Akuntansi

Institut Keuangan Perbankan dan Informasi Asia Perbanas

Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12920

Tlp. +6221-5252533, +6221-5222501, e-mail: dimas\_imam@yahoo.com

**Jurica Lucyanda**

Program Studi Akuntansi Fakultas Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

Tlp. +6221-5261448 ext. 248, e-mail: jurica.lucyanda@bakrie.ac.id

**Loekman H. Suhud**

Program Studi Akuntansi

Institut Keuangan Perbankan dan Informasi Asia Perbanas

Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12920

Telp: +6221-5252533, +6221-5222501, Fax: 021-5223064

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *time pressure*, risiko audit, prosedur *review*, kontrol kualitas dan komitmen profesional terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penghentian prematur atas prosedur audit muncul dari situasi yang umumnya disebut sebagai perilaku pengurangan mutu audit (*reduced audit quality-RAQ*). Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan teknik personal kuisisioner, di mana kuisisioner dikirim ke auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan prosedur audit yang paling sering ditinggalkan saat *time pressure* adalah uji kepatuhan terhadap sistem komputer *on-line* klien, sedangkan prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan/dihentikan adalah konfirmasi kepada pihak ketiga. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bukti empiris bahwa dari lima variabel bebas yang digunakan dalam memprediksi terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, hanya variabel materialitas yang memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel *time pressure*, risiko audit, prosedur *review*, kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kata kunci: pengurangan kualitas audit, prematur audit, *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, komitmen profesional, materialitas

### Abstract

*This paper intends to analyze time pressure, audit risk, materiality, review procedures and quality control as well as professional commitment that might influence auditors to terminate certain audit procedures (premature termination of audit procedures). This conduct will create a situation that usually called as reduced audit quality behaviors. Data were collected through a survey to auditors in Jakarta area by using personally administrated questionnaires. The results showed that compliance audit test of internal control of on-line computer systems were often abandoned while confirmation procedures to the third*

*parties were usually employed. Hypothesis testing by logistic regression analysis showed that only materiality consideration had a significant impact to premature termination of audit procedures. Variables of time pressure, audit risk, review procedures and quality control, and professional commitment did not have any significant impact to the premature termination of audit procedures.*

*Keywords: reduced audit quality, audit premature, time pressure, audit risk, review procedures and quality control, professional commitment, materiality*

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Coram, Glovovic, Ng, & Woodliff, 2008; Sososutiksno, 2005). Praktik ini berhubungan dengan pengabaian atau bahkan penghentian terhadap prosedur-prosedur yang harus dilaksanakan dalam program audit (*audit program*), auditor tidak melakukan prosedur tersebut secara tuntas, tetapi auditor memberikan suatu opini audit sebelum auditor melakukan pekerjaannya secara tuntas.

Penghentian prematur atas prosedur audit yang timbul dari perilaku *RAQ* semakin banyak terjadi (Alderman & Deitrick, 1982; Raghunathan, 1991; Weningtyas, Setiawan, & Triatmoko, 2007; Sososutiksno, 2005; Herrbach, 2005; Heriningsih, 2002; Sumekto, 2001; Nugroho, 2008; Widiyanto, 2008). Penghentian prematur atas prosedur audit tersebut menyebabkan pengurangan kualitas dalam audit yang diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor (Coram *et al.*, 2008). Menurut Herrbach (2001), praktik kecurangan pengauditan (*irregular auditing*) juga disebut sebagai *audit quality reduction (AQR)*. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan dengan mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan, melakukan *review* dangkal terhadap sistem pengendalian internal klien dan dokumen klien serta tidak memperluas pemeriksaan dan pengujian ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan

dengan lengkap (Weningtyas dkk., 2007).

Ada beberapa alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit: (a) terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, (b) anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting, (c) prosedur audit tidak material, (d) prosedur audit yang kurang dimengerti, (e) terbatasnya waktu penyampaian laporan audit, dan (f) faktor kebosanan auditor (Alderman & Deitrick, 1982; Raghunathan, 1991). Berdasarkan alasan-alasan tersebut dapat disimpulkan penghentian prematur atas prosedur audit disebabkan oleh faktor karakteristik personal auditor, di mana faktor karakteristik tersebut merupakan faktor internal dan faktor situasional saat melakukan audit yang merupakan faktor eksternal (Weningtyas dkk., 2007).

Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit penting menjadi perhatian, khususnya bagi para auditor profesional agar fenomena penghentian ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Perilaku pengurangan kualitas audit penting untuk merefleksikan kontradiksi antara *inherent cost* dengan aktivitas audit (Herrbach, 2001). Perilaku pengurangan kualitas audit muncul karena adanya dilema *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi dalam lingkungan auditnya (Weningtyas dkk., 2007; Herrbach, 2001).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2007), Heriningsih (2002), Widiyanto (2008), Nugroho (2008) dan Yuliana dkk. (2009) dan Lestari (2010). Heriningsih (2002)

menguji prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur serta menguji apakah *time pressure*, risiko audit serta materialitas memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prematur. Heriningsih (2002) menghasilkan variabel *time pressure* dan risiko audit berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur, sedangkan materialitas tidak dapat dikaitkan dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Weningtyas dkk. (2007) menyimpulkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Widiyanto (2008) menunjukkan *time pressure* dan *locus of control* mempunyai pengaruh signifikan dalam penghentian atas prosedur audit, sedangkan materialitas, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Nugroho (2008) menghasilkan variabel *time pressure* dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan variabel risiko audit dan *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan simpulan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor situasional (faktor eksternal) dan faktor karakteristik personal (faktor internal) yang memengaruhi penghentian premature atas prosedur audit. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan Weningtyas dkk. (2007), di mana dalam penelitian ini ditambahkan faktor eksternal yaitu komitmen profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur,

dan (2) menguji apakah faktor eksternal (*time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas) serta faktor eksternal (komitmen profesional) berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN 'HIPOTESIS

### *Reduced Audit Quality Behaviours*

*Reduced Audit Quality behaviours* (perilaku pengurangan kualitas audit) adalah tindakan yang diambil auditor untuk mengurangi efektivitas pengumpulan bukti (Sososutikno, 2005; Herrbach, 2005; Herningsih, 2002; Weningtyas dkk., 2007). Efektivitas audit ini terpengaruh, karena auditor memilih untuk tidak melakukan langkah-langkah yang disyaratkan dalam program audit sama sekali dan atau melakukan langkah-langkah program audit dengan tidak lengkap.

Penelitian Alderman and Dietrick (1982) menemukan pengaruh positif antara tekanan jadwal audit dan jumlah tindakan pengurangan kualitas audit berhubungan dengan anggaran yang sangat ketat dan tidak dapat dicapai dalam praktik. Sebagian auditor yang menjadi respondennya menyatakan, bahwa mereka menghentikan pelaksanaan prosedur audit lebih dini saat tugas *review* dan pengujian pengendalian internal. Alasan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit karena terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit yang tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebiasaan dari para auditor (Raghunathan, 1991).

Menurut Riyadiningsih (2002) perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya, sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa perilaku penurunan kualitas audit yang mana salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (Weningtyas dkk., 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa bentuk perilaku *RAQ Behaviours* dibedakan berdasarkan pada tingkat kejadiannya. Penelitian Willett and Page (1996) menemukan bahwa RAQ terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu saat di mana auditor cenderung mengabaikan bagian yang terlihat janggal dalam sampel, tidak menguji semua sampel yang sudah ditetapkan, dan menerima bukti audit yang sifatnya penuh dengan keraguan.

Penelitian Otley and Pierce (1996) menemukan empat bentuk tindakan RAQ yang paling sering dilakukan auditor, yaitu tinjauan dokumen yang salah, menerima penjelasan klien yang tidak bermutu, mengurangi kinerja yang sudah dipertimbangkan dan sangat beralasan untuk dilakukan, dan kegagalan untuk mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan Malone and Roberts (1996) menemukan adanya enam bentuk tindakan RAQ yang pernah dilakukan auditor dengan hasil 75% auditor mengindikasikan bahwa mereka tidak pernah melakukan penghentian prematur yang salah, sementara itu 58% mengindikasikan bahwa mereka tidak pernah gagal meneliti masalah teknis, diikuti dengan 52% yang tidak pernah melakukan tindakan tinjauan dokumen pendukung yang salah, juga 50% auditor tidak pernah gagal untuk mengejar bagian yang patut dipertanyakan kepada klien, sementara 42% auditor tidak pernah menerima penjelasan yang tidak bermutu dari klien, dan hanya 26% auditor tidak pernah melakukan kinerja yang kurang dari normal.

Coram *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa terdapat dua aspek dampak yang disebabkan oleh adanya tindakan RAQ. Aspek yang pertama adalah adanya dampak terhadap pemakai laporan

keuangan, sedangkan aspek yang kedua adalah adanya dampak terhadap auditor itu sendiri. Dampak terhadap pemakai laporan keuangan dari kejahatan tindakan RAQ adalah opini audit yang tidak benar sehingga dengan demikian akan menghasilkan kemungkinan adanya penyampaian kinerja audit yang tidak benar. Dampak terhadap auditor itu sendiri Coram *et al.* (2008), dari tindakan RAQ yaitu adanya perhatian atau keinginan auditor untuk melakukan perilaku RAQ. Coram *et al.* (2008) menyarankan bahwa lebih baik meningkatkan pengendalian mutu dan meninjau kembali prosedur audit daripada melakukan pengawasan kepada auditor. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Sumekto (2001), bahwa untuk mengontrol penghentian pelaksanaan pekerjaan lebih dini atas prosedur audit, kantor akuntan publik harus menyediakan prosedur *review* yang mampu mendeteksi kegagalan auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang telah ditetapkan.

### **Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Prosedur audit meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Malone & Roberts, 1996). Kualitas kerja dari seorang auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Prosedur audit berisi perintah dan petunjuk yang dibuat oleh auditor pada level partner/senior auditor, untuk merencanakan dan mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Auditor menggunakan prosedur audit juga sebagai alat supervisi bagi para asisten auditor yang belum berpengalaman, yang akan melakukan pekerjaan audit di lapangan.

Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Menurut Shapeero *et al.* (2003) penghentian

prematur atas prosedur audit atau yang juga disebut *premature sign-off (PSO)* diartikan sebagai suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan/tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Alderman dan Deitrick (1982), prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur adalah prosedur pada tahap *review* dan uji sistem pengendalian internal klien dan lebih banyak dilakukan level *partner*. Weningtyas dkk. (2006) menemukan bahwa pemahaman terhadap bisnis klien merupakan prosedur yang paling banyak ditinggalkan. Sedangkan penelitian Heriningsih (2002) menemukan prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan dalam audit atas laporan keuangan.

Alderman and Deitrick (1982) melakukan penelitian terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik delapan besar (*Big Eight*). Hasil penelitiannya menunjukkan penghentian prematur atas prosedur audit telah terjadi dan merupakan akibat dari supervisi yang tidak mencukupi, hambatan waktu, dan tidak menanyakan representasi klien. Raghunathan (1991) mengungkapkan bahwa 55% respondennya pernah melakukan penghentian prematur dan praktik ini paling sering terjadi pada tahap prosedur analitis.

Penelitian Heriningsih (2002) menunjukkan lebih dari 50% respondennya telah melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur yang paling sering dihentikan secara prematur adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan, sedangkan yang paling jarang ditinggalkan/dihentikan adalah konfirmasi ke pihak ketiga. Selain itu ditemukan bahwa *time pressure* dan risiko audit berpengaruh signifikan terhadap

penghentian prematur, sedangkan materialitas tidak dapat dikaitkan dengan penghentian prematur. Penelitian yang dilakukan Soobaroyen and Chengabroyan (2005) menemukan adanya *time budget pressure* yang terdapat di negara-negara berkembang jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara maju dan semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran (*budget tightness*) maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin meningkat pula.

Penelitian Widiyanto (2008) menunjukkan prosedur audit yang paling sering ditinggalkan auditor adalah prosedur analitis, sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yuliana dkk. (2009) menghasilkan prosedur audit yang sering ditinggalkan adalah melaksanakan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi *online*, sedangkan prosedur audit yang jarang ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Berbeda dengan penelitian Lestari (2010), prosedur audit yang sering ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan prosedur audit yang jarang ditinggalkan adalah proses konfirmasi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$H_1$ : Terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan.

### ***Time Pressure dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit***

Tekanan waktu (*time pressure*) suatu keadaan di mana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Sumekto (2001) yang mengungkapkan bahwa batasan waktu memang ada/terjadi dan justru berdampak negatif terhadap kinerja auditor.

*Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* yaitu keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan *time deadline pressure* yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas auditnya tepat pada waktunya (Heriningsih, 2001).

*Time pressure* muncul karena berbagai faktor seperti persaingan *fee* antara kantor akuntan publik, pertimbangan kemampuan laba dan keterbatasan personil akuntan publik (Herrbach, 2005). *Time pressure* yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit, semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil (Weningtyas, dkk., 2007). Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

*Time pressure* yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat *stress* yang tinggi dan memengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno, 2005). Di bawah tekanan waktu perhatian akan lebih terfokus pada tugas yang dominan, seperti tugas pengumpulan bukti berkaitan dengan frekuensi dan jumlah salah saji dan mengorbankan perhatian yang diberikan pada tugas tambahan seperti tugas yang memperhatikan aspek kualitatif atas terjadinya salah saji yang menunjukkan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

*Time pressure*, merupakan suatu tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun, sehingga dengan adanya *pressure* ini akan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektivitas audit, kualitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat *stress* seseorang (Kelly,

1999 dalam Heriningsih, 2002). Hasil penelitian Waggoner and Cashell (1991) menunjukkan bahwa 48% responden setuju bahwa *time pressure* mengakibatkan dampak negatif pada kinerja auditor dan 31% responden mengakui bahwa *time pressure* yang berlebihan akan membuat auditor menghentikan prosedur audit. Coram *et al.* (2005) menemukan bahwa seiring dengan semakin meningkatnya pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *time pressure* mengakibatkan auditor cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit (Waggoner & Cashell, 1991; Coram *et al.*, 2005; Weningtyas dkk., 2007; Widianto, 2008; Yuliana dkk., 2009; Lestari, 2010; Wibowo, 2010). Namun penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) menghasilkan *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

### **Risiko Audit dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Jenis-jenis risiko audit adalah: (1) *risiko akseptabilitas audit*, merupakan ukuran atas tingkat kesediaan auditor untuk menerima kenyataan bahwa laporan keuangan mungkin masih mengandung salah saji yang material setelah audit selesai dilaksanakan serta suatu laporan audit wajar tanpa syarat telah diterbitkan; (2) *risiko bawaan*, merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan

transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait; (3) *risiko pengendalian*, adalah risiko bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern klien; dan (4) *risiko deteksi terencana*, merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko deteksi ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor di mana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Weningtyas dkk., 2007).

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah, berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika auditor menginginkan risiko audit yang rendah, auditor akan lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan Heriningsih (2002), Weningtyas dkk. (2007), Nugroho (2009), Yuliana dkk. (2009), Wibowo (2010) dan Lestari (2010) menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widiyanto (2008), risiko audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang dihasilkan sebelumnya, maka diajukan hipotesis:

H<sub>3</sub>: Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

### **Materialitas dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Materialitas salah saji informasi akuntansi (selanjutnya disingkat materialitas) merupakan besarnya salah saji dari informasi akuntansi, yang mana dalam kondisi tertentu akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil atas informasi yang mengandung salah saji tersebut (Lestari, 2010). Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif yaitu pertimbangan yang berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah saldo tertentu dan pertimbangan kualitatif yaitu pertimbangan yang berkaitan dengan penyebab salah saji (Heriningsih, 2002).

Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas dkk., 2007).

Penelitian Weningtyas dkk. (2007), Wibowo (2010) dan Lestari (2010), menghasilkan simpulan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Heriningsih (2002) dan Widiyanto (2008), tidak memperoleh bukti bahwa materialitas berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa/meninjau ulang hal/pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat dugaan bahwa penghentian prematur telah terjadi. Dugaan bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target baik waktu maupun anggaran dan tampak memiliki banyak waktu luang (Simamora, 2001).

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar *auditing*. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik.

Untuk mengontrol penghentian dini pelaksanaan atas prosedur audit, kantor akuntan publik harus menyediakan prosedur *review* yang mampu mendeteksi sukses dan gagalnya auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan. Prosedur *review* yang tersusun dengan baik dan kontrol kualitas yang terus menerus akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya "kecurangan" yang dilakukan oleh auditor yang dapat berupa perilaku pengurangan kualitas audit (Sumekto, 2001).

Pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Coram *et al.*

(2004), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Penelitian Coram *et al.* (2004) didukung oleh penelitian yang dilakukan Weningtyas dkk. (2007), Wibowo (2010) dan Lestari (2010). Namun penelitian Widiyanto (2008) menghasilkan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh KAP berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## Komitmen Profesional (*Professional Commitment*) dan Penghentian Prematur atas Audit

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Trisnaningsih, 2003). Selanjutnya Trisnaningsih (2003), mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman auditor dengan komitmen profesionalisme, lamanya bekerja hanya memengaruhi pandangan profesionalisme, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi dan pengabdian pada profesi. Hal ini disebabkan bahwa semenjak awal tenaga profesional telah dididik untuk menjalankan tugas-tugas yang kompleks secara independen dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan tugas-tugas dengan menggunakan keahlian dan dedikasi mereka secara profesional.

Penelitian yang dilakukan Murti (2010) menunjukkan hasil bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap penghentian



prematur atas prosedur audit. Berbeda dengan penelitian Nugroho (2007) yang menghasilkan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian Murti (2010) dengan Nugroho (2007) di atas, maka untuk menguji kembali pengaruh komitmen profesional terhadap penghentian prematur atas prosedur audit maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Komitmen profesional mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk penelitian ini dipilih 100 KAP di DKI Jakarta yang terdaftar pada direktori Kantor Akuntan Publik tahun 2007. Sampel dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (*judgement sampling*). Alasan peneliti menggunakan teknik *sampling* ini karena Kantor Akuntan Publik yang terletak di wilayah tersebut umumnya bertaraf regional. Auditor sebagai responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor), sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden. Kuisisioner yang dikirim kepada auditor sebanyak 110 kuisisioner, dari 110 kuisisioner yang dikirim, kuisisioner yang kembali sebanyak 78, dan kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 73, sedangkan 5 kuisisioner datanya tidak lengkap.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *personally administered questionnaires*. Metode ini dilakukan dengan cara responden

diberikan kuisisioner secara langsung dan diminta untuk mengisi setiap item pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

*Time pressure* merupakan keadaan di mana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel *time pressure* diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002). Instrumen variabel ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

Risiko audit adalah suatu risiko yang tidak disadari oleh auditor yang seharusnya memodifikasi pendapat atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Variabel risiko audit diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002), yang terdiri dari 3 item pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

Tingkat materialitas yaitu besarnya salah saji dan informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil oleh orang yang memercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut (Lestari, 2010). Variabel tingkat materialitas diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002), yang terdiri dari 3 item pertanyaan dan diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

Prosedur *review* dan kontrol kualitas, merupakan proses memeriksa/meninjau ulang pekerjaan untuk mengawasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan (Weningtyas, dkk., 2007). Instrumen ini menggunakan instrumen yang dikembangkan Malone and Roberts (1996). Instrumen ini terdiri

dari 5 item pertanyaan, diukur menggunakan skala *likert* 5 poin.

Komitmen profesional (*Professional commitment*) adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Trisnaningsih, 2003). Komitmen profesional menggunakan instrumen yang dikembangkan Trisnaningsih (2003). Instrumen ini terdiri dari 6 item pertanyaan dan diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

Penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign off*) yaitu suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikannya atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberi opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero *et al.*, 2003). Instrumen yang digunakan untuk mengukur penghentian prematur atas prosedur audit berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian Alderman and Deitrick (1982).

### Teknik Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis pertama mengenai urutan prosedur audit yang dihentikan, data diolah dengan menggunakan uji *Friedman*. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua sampai keenam, tentang hubungan variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur revidu dan kontrol kualitas, serta komitmen profesional terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, data diolah dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression analysis*). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PSOi = a + b1TP + b2RA + b3M + b4PR + b5KP$$

Dimana:

*PSOi* : Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

1 : Jika Pernah Melakukan Penghentian Prematur

0 : Jika Tidak Pernah Melakukan Penghentian Prematur

*a* : *Intercept*

*b1- 3* : koefisien regresi

*TP* : *Time Pressure*

*RA* : Risiko Audit

*M* : Materialitas

*PR* : Prosedur *review* dan kontrol kualitas

*KP* : Komitmen Profesional

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi jawaban responden terhadap item pertanyaan penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*), menunjukkan bahwa auditor yang menjawab kadang-kadang sampai dengan selalu melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, atau meninggalkan prosedur audit yang telah direncanakan adalah sebesar 37,98%, sedangkan auditor yang tidak pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 62,34%. Hasil penelitian ini mendapatkan persentase lebih kecil dibandingkan temuan Raghunathan (1991) dan Heriningsih (2002).

Tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata *time pressure* bagi auditor yang menghentikan prosedur audit lebih besar daripada rata-rata auditor yang tidak menghentikan prosedur audit secara prematur. Sedangkan nilai rata-rata risiko audit dan tingkat materialitas untuk auditor yang tidak menghentikan prosedur audit secara prematur menunjukkan nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang menghentikan prosedur audit secara prematur.

Tabel 1. Penghentian Prosedur audit

<i>Mean</i>	Menghentikan Prosedur Audit	Tidak Menghentikan Prosedur Audit
<i>Time Pressure</i>	2.153	2.121
Risiko Audit	3.961	3.881
Materialitas	2.392	2.048
Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas	3.632	3.442
Komitmen Profesional	4.071	4.200

Sumber: data olahan

Sebelum melakukan uji hipotesis maka data diuji terlebih dahulu dengan uji validitas menggunakan *pearson correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel 2 menunjukkan instrumen variabel penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional adalah valid dan reliabel. Nilai validitas yang diperoleh atas variabel

penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional rata-rata di atas 0.6 menunjukkan semua instrumen adalah valid. Sedangkan nilai reliabilitas atas variabel penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional rata-rata di atas 0.6 menunjukkan semua instrumen adalah reliabel (Nunnaly, 1978).

Tabel 2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

<b>Variable</b>	<b>Nilai Validitas</b>	<b>Nilai Reliabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
Prematur Audit	0.674	0,860	Valid dan Reliabel
Time Pressure	0.697	0.713	Valid dan Reliabel
Risiko Audit	0.817	0.745	Valid dan Reliabel
Materialitas	0.801	0.718	Valid dan Reliabel
Prosedur Review	0.800	0.799	Valid dan Reliabel
Komitmen Profesional	0.759	0.794	Valid dan Reliabel

Sumber: data olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa prosedur “uji kepatuhan terhadap pengendalian atas aplikasi sistem komputer *on-line* klien” merupakan prosedur audit yang paling sering ditinggalkan. Pada urutan kedua, auditor cenderung tidak memerlukan prosedur “pemahaman entitas bisnis klien” dalam perencanaan audit. Pada urutan ketiga, auditor cenderung sering tidak menggunakan representasi manajemen dalam perencanaan audit. Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan terjadi pada penelitian Raghunathan (1991), yang menyatakan bahwa praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang paling umum terjadi adalah pada tahap prosedur analitis, dan yang paling jarang ditinggalkan adalah mendapatkan representasi manajemen. Sedangkan Heriningsih (2002), menyatakan bahwa praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang paling umum terjadi adalah mengurangi jumlah sampel yang direncanakan, dan prosedur yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi dengan pihak ketiga. Temuan Coram *et al.* (2004), menyatakan bahwa prosedur yang paling sering ditinggalkan dan yang paling sulit dideteksi adalah mengurangi jumlah sampel, tidak melakukan tes terhadap

seluruh item sampel yang ditetapkan, serta *review* dangkal terhadap dokumen klien. Selain itu temuan Alderman and Deitrick (1982) menyatakan tindakan penghentian prematur paling umum terjadi pada tahap *review* dan uji sistem pengendalian internal klien dan paling banyak dilakukan pada level partner. Ketika melakukan pengabaian atau penghentian atas prosedur audit, auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak berisiko, sehingga menurut auditor tidak akan berpengaruh terhadap opini audit yang akan dibuat (Weningtyas, dkk., 2007; Raghunathan, 1991). Pemilihan ini akan menimbulkan prioritas/ urutan dari prosedur audit yang dihentikan, dimulai dari prosedur audit yang paling sering dihentikan sampai paling jarang/ tidak pernah ditinggalkan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan dalam temuan Raghunathan (1991), bahwa penyebab terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit adalah auditor percaya bahwa prosedur audit yang dihentikan memiliki risiko yang rendah (tidak ditemukan kesalahan yang material) selain dampak dari batasan waktu sendiri. Tindakan ini paling banyak dilakukan pada level senior auditor.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis 1 (Urutan Prioritas Prosedur Audit)

Prosedur Audit	Mean Rank	Prioritas
1. Uji Kepatuhan Terhadap Sistem <i>On-line</i>	3.12	1
2. Pemahaman Entitas Bisnis Klien	4.11	2
3. Menggunakan Representasi Manajemen	4.70	3
4. Mengurangi Jumlah Sampel	4.71	4
5. Mempertimbangkan Intrenal Auditor Klien	4.87	5
6. Menggunakan Pengendalian Internal Klien	5,31	6
7. Melakukan Pengujian Substantif	6,39	7
8. Melakukan Prosedur Analitis	6.93	8
9. Melakukan Pemeriksaan Fisik	7.20	9
10. Konfirmasi	8.04	10

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukkan pengujian hipotesis 1-4. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan variabel *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara *time pressure* dan penghentian prematur bersifat positif. Hasil ini mendukung temuan Malone dan Robert (1996); Nugroho (2008); Raghunathan (1991); dan Robertson (2007); yang menghasilkan temuan bahwa RAQ tidak memiliki pengaruh terhadap *time pressure*. Berbeda dengan hasil penelitian Heriningsih (2002); Soobaroyen and Chengabroyean (2005); Weningtyas dkk. (2007); Widiyanto (2008); Yuliana dkk. (2009); Wobowo (2010); dan Lestari (2010) yang menyatakan bahwa *time pressure* memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Perbedaan hasil penelitian dengan teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disebabkan karena responden menganggap bahwa jangka waktu audit yang diberikan oleh KAP tempat auditor bekerja kurang realistis dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Selain itu perbedaan hasil penelitian ini juga dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat di antara auditor tentang persepsi dari batasan waktu dari masing-masing auditor itu sendiri (Sumekto, 2001).

Atas dasar hasil pengujian hipotesis 3, disimpulkan bahwa risiko audit tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2008), bahwa risiko audit tidak mempunyai pengaruh dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Raghunathan (1991); Heriningsih (2002); Weningtyas dkk. (2007); Yuliana dkk. (2009); Lestari (2010); dan Wibowo (2010). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbedanya persepsi responden terhadap pertimbangan tingkat risiko audit yang dihentikan.

Pengujian hipotesis 4, menunjukkan bahwa materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian

prematur atas prosedur audit. Hasil ini konsisten dengan temuan Weningtyas dkk. (2007); Robertson (2007); Wibowo (2010); dan Lestari (2010). Berbeda dengan hasil penelitian Heriningsih (2002) yang tidak bisa membuktikan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya anggapan responden, bahwa auditor yang menilai tingkat materialitas yang melekat pada prosedur audit rendah, maka auditor cenderung untuk tidak menghentikan prematur atas prosedur audit (Heriningsih, 2002).

Pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mendukung penelitian Widiyanto (2008), namun temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Malone dan Robert (1996); Weningtyas dkk. (2007); Lestari (2010); dan Wibowo (2010), yang mendapatkan hasil penelitian bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan memiliki hubungan yang negatif dengan penghentian prematur audit. Perbedaan hasil penelitian yang tidak signifikan antara prosedur *review* dan kontrol kualitas dengan penghentian prematur prosedur audit dalam penelitian ini, disebabkan oleh adanya perbedaan kontrol kualitas audit yang efektif yang dimiliki dan dijalankan oleh KAP dalam mendeteksi kegagalan auditor dalam menjalankan seluruh tugas yang ditetapkan. Dengan demikian auditor yang bekerja pada KAP yang memiliki kontrol kualitas dan prosedur *review* yang baik dan efektif, cenderung tidak menghentikan prosedur audit karena auditor menganggap hal demikian akan terdeteksi oleh sistem *review* dan kontrol kualitas yang dimiliki oleh KAP tempat auditor bekerja.

Pengujian hipotesis 6 yang menghasilkan bahwa komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Nugroho (2008) yang menemukan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas audit. Ditolaknya hipotesis 6 disebabkan karena sebagian besar masa kerja akuntan belum terlalu lama. Temuan ini berbeda dengan temuan Malone and Robert (1996) dan Murti (2010). Auditor yang memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi, akan memperlihatkan tindakan yang lebih rendah dalam melakukan penghentian prematur (Malone

& Robert, 1996). Hubungan antara komitmen profesional dan penghentian prematur bersifat negatif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, jika auditor memiliki komitmen yang tinggi pada profesinya maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan/mengabaikan prosedur tersebut akan semakin rendah. Sebaliknya, jika auditor memiliki komitmen yang rendah pada profesinya, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan/mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis 2, 3, 4, 5 dan 6

Variabel	<i>p value</i>	B	Keterangan
<i>Time Pressure</i>	0,983	0,016	Tidak Signifikan
Risiko Audit	0,205	0,829	Tidak Signifikan
Materialitas	0,013	1,700	Signifikan
Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas	0,202	0,785	Tidak Signifikan
Komitmen Profesional	0,100	-0,904	Tidak Signifikan

Sumber: data olahan

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi urutan prioritas/ranking dari prosedur audit yang dihentikan secara prematur. Prosedur audit yang paling sering ditinggalkan saat *time pressure* adalah uji kepatuhan terhadap sistem komputer *on-line* klien, sedangkan prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan/dihentikan adalah konfirmasi kepada pihak ketiga.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bukti empiris bahwa dari lima variabel bebas yang digunakan dalam memprediksi terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, hanya variabel materialitas yang memiliki pengaruh, sedangkan variabel *time pressure*, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, komitmen profesional tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu untuk diperbaiki di dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan adalah: (1) *sampling* menggunakan *judgement sampling* sehingga menyebabkan rendahnya *external validity*, (2) penelitian ini membedakan antara auditor yang menghentikan dan yang tidak menghentikan prosedur audit, dan (3) alat ukur penghentian prematur atas prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga belum membuktikan prosedur audit yang digunakan secara menyeluruh.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor karakteristik internal yang dapat memengaruhi terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit (*locus of control*, komitmen organisasi, dan *self esteem*). Selain itu sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih banyak (tidak hanya menggunakan auditor yang ada di DKI Jakarta).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, C. W., & Deitrick, J.W. (1982). Auditor's Perceptions of Time Budget Pressure and Premature Sign-Offs: A Replication and Extension. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol 1 No.2, 54-58.
- Aranya, N., Lachman, R., & Amernic, J. (1982). Accountants Job Satisfaction: A Path Analysis. *Accounting, Organizations and Society*. Vo.7, 201-215.
- Coram, P., Glovovic, A., Ng, J., & Woodliff, D. (2008). The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 27 No. 1, 127-150.
- Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2004). The Effect of Risk Misstatement on The Propensity to Commit Reduced Audit Acts Under Time Budget Pressure. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 23(2), 159-167.
- Herrbach, O. (2005). The Art Of Compromise? The individual and Organisational Legitimacy of "Irregular auditing". *Accounting, Auditing, Accountability Journal*. Vol.18 No.3, 390-409.
- Heriningsih, S. (2002). Penghentian Prematur atas Prosedur Audit : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik. *Wahana*, No 2 (8), 111-122.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, A. P. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Malone, C. F., & Roberts, R. W. (1996). Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 5 (2), 50-63.
- Murti, R. P. (2010). *Pengaruh Karakteristik Profesional Auditor (Komitmen Profesional) terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nugroho, F. D. (2008). *Pengaruh Time Pressure, Risiko audit, Locus of Control, dan Komitmen Profesi Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Otley, D. & Pierce, B. (1996). The Operation of Control Systems in Large Audit Firms. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.15. No.2, 65-84.
- Raghunathan, B. (1991). Premature Signing-Off of Audit procedures: An Analysis. *Accounting Horizons*. Vol. 5(2), 71-79.
- Riyadiningsih, H. (2002). Hubungan Variabel Kepribadian dan Motivasi Dengan Tingkat Kinerja Individual. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. No.2 (9), 26-41.
- Robertson, C. J. (2007). Staff Auditor Reporting Decisions Under Time Deadline Pressure. *Managerial Auditing Journal* No 4 (22), 340-353.
- Shapeero, M., Hian Chye Koh & Killough, L. N. (2003). Underreporting and Premature Sign-Off in Public Accounting. *Management Auditing Journal*. Vol. 18/6/7, 478-489.
- Simamora, D. (2001). *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta*. Skripsi, ABFI Institute Perbanas, Jakarta.
- Sosoutiksno, C. (2005). Relation Of Time Budget

- Pressure By Dysfunctional Behaviour And Its Influence To Audit Quality. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. No 2 (8), 111-123.
- Soobaroyen, T., & Chengabroyan, C. (2006). Auditors' Perception of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-reporting of Chargeable Time: Evidence from a Developing Country. *International Journal of Auditing*. Vol.10 No.3,201-218.
- Sumekto, A. (2001). Dampak Batasan Waktu Pada Kinerja Auditor. *Ventura*. No2 (9): 73-80.
- Trisnaningsih, T. (2003). Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. No. 2 (6), 199-215.
- Waggoner, J. B., & Cashell, J. D. (1991). The Impact of Time Pressure on Auditors' Performance. *The Ohio CPA Journal*. January-February, 27-32.
- Weningtyas, S., Setiawan, D., & Triatmoko. H. (2007). Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.10 No.1, 1-19.
- Wibowo, K. P. (2010). *Profesionalisme Auditor dalam Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Widianto, T. (2008). *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Willett, C., & Page, M. (1996). A Survey of Time Budget Pressure and Irregular Auditing Practice among Newly Qualified UK Chartered Accountants. *British Accounting Review* 28,101-120.
- Yuliana, A., Herawati, N., & Arum, E. D. P. (2009). Pengaruh *Time Pressure* dan Resiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, Volume 1, Nomor 1, Februari, 21-32.